

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA MINAT IBU TERHADAP PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI DUSUN KARANG TENGAH DESA SINGODUTAN SELOGIRI WONOGIRI

Tri Wahyuni Astuti

Akademi Kebidanan Giri Satria Husada

3wahyuniastuti@gmail.com

ABSTRACT

One of the efforts to reduce the high population growth in Indonesia is by using family planning. The family planning program recommended by the government is one that provides long-term protection and high effectiveness, namely MKJP, in Karang Tengah hamlet, Singodutan village, Selogiri Wonogiri, out of 91 family planning acceptors, 75 family planning acceptors choose to use non-MKJP. The aim of this study was to determine the factors associated with the low interest of mothers on the use of long-term contraceptive methods. Quantitative descriptive research method with a case control approach. The population in this study was the total sampling of all non-MKJP family planning acceptors in Karang Tengah sub-village, Singodutan Selogiri village, Wonogiri. This study used a questionnaire instrument, data were processed by cross-tabulation of the relationship between the independent and dependent variables and analyzed with a contingency coefficient. The results showed that the interest in MKJP showed that at a significance level of 95%, a significance value of $p=0.020$ was obtained for age, $p=0.017$ for number of children, $p = 0.006$ for income, $p = 0.007$ for knowledge, $p = 0.015$ for exposure to information sources, $p = 0.385$ for education and $p = 0.035$ for individual perceptions. Suggestions for midwives and family planning officers to frequently conduct KIE MKJP regarding the myths, effectiveness and side effects of MKJP

Keywords: Family Planning factors, Interest, MKJP

ABSTRAK

Salah satu upaya penurunan tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah dengan KB. Program KB yang dianjurkan pemerintah adalah yang memberikan perlindungan lama dan efektifitas tinggi yaitu MKJP, di dusun Karang Tengah desa Singodutan Selogiri Wonogiri dari 91 Akseptor KB 75 Akseptor KB memilih menggunakan non MKJP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi Jangka Panjang. Metode penelitian diskriptif kuantitatif dengan pendekatan case control. Populasi dalam penelitian ini adalah total sampling seluruh akseptor KB non MKJP di dusun Karang Tengah desa Singodutan Selogiri, Wonogiri. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner data diolah dengan tabulasi silang hubungan antara variabel bebas dan terikat dianalisis dengan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan minat MKJP menunjukkan pada taraf signifikansi 95% diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,020$ untuk usia, nilai $p=0,017$ untuk jumlah anak, nilai $p=0,006$ untuk pendapatan, nilai $p=0,007$ untuk pengetahuan, nilai $p=0,015$ untuk paparan sumber informasi, Nilai $p=0,385$ untuk pendidikan dan nilai $p=0,035$ untuk persepsi individu. Saran bagi bidan dan petugas KB untuk sering melakukan KIE MKJP mengenai mitos mitos, efektifitas dan efek samping MKJP

Kata kunci : Faktor faktor KB, Minat, MKJP

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana adalah merupakan suatu perencanaan kehamilan untuk menjadikan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera dan pada hakikatnya keluarga berencana adalah upaya untuk

menghentikan kehamilan atau menjarangkan kelahiran (Handayani, 2010:15). Berdasarkan lama efektifitasnya dapat dibagi menjadi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah

jenis susuk/implant, IUD, MOP, dan MOW. Yang kedua Non MKJP (NonMetode Kontrasepsi Jangka Panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah kondom, pil, suntik, dan metode-metode lain selain metode yang termasuk dalam program KB (Glasier,2006:27).

Pemilihan kontrasepsi harus memperhatikan tersedianya alat kontrasepsi yang diinginkan, kebijakan nasional KB, kesehatan individual, seksualitas wanita dan biaya untuk memperoleh kontrasepsi (Maryani,2008). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akseptor KB dalam memilih metode kontrasepsi antara lain faktor ibu (faktor non kesehatan yaitu gaya hidup, jumlah anak yang diinginkan pengalaman kontrasepsi yang lalu, faktor kesehatan yaitu umur, frekuensi senggama, status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, riwayat pemeriksaan fisik dan panggul), faktor pasangan (dukungan suami), dan faktor metode kontrasepsi (efektivitas, efek samping, dan biaya) (Proverawati dkk, 2010).

Umur terkait dengan pemilihan kontrasepsi berhubungan dengan masa reproduksi atau masa subur yang mempengaruhi pola seksual. Pola seksual merupakan faktor penting untuk menentukan metode yang cocok selama fase tertentu dalam kehidupan reproduksinya. Beberapa pemakai mungkin menginginkan suatu metode yang tidak atau sedikit memerlukan tindakan dari pemakaian (Handayani,2010:32)

Pendapatan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi KB. harga obat atau alat kontrasepsi yang terjangkau menjadi faktor yang menentukan akseptabilitas cara kontrasepsi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kontrasepsi ideal harus memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya adalah murah harganya sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Friedman, *et al* (1994) mengemukakan bahwa jumlah anak yang diinginkan adalah salah satu factor yang mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi. Hal ini berhubungan dengan semakin sedikit jumlah anak yang diinginkan ibu cenderung memilih kontrasepsi yang efektif sebaliknya bila ibu menginginkan anak yang banyak ibu cenderung memilih kontrasepsi yang memiliki perlindungan kurang efektif.

Pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan suatu metode kontrasepsi. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi tentang KB, sehingga diharapkan makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang menunjang kesehatan misalnya informasi mengenai KB sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup (Astuti, 2008).

Menurut Slameto (2010) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati dan diperhatikan terus menerus dengan disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Minat dalam penelitian ini adalah minat yang mendorong seseorang untuk memutuskan menggunakan alat kontrasepsi sesuai keinginannya.

Pemerintah melalui Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional dalam RPJMN mengarahkan program KB kepada Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode MKJP di nilai efektif dan dapat memberi perlindungan dalam jangka waktu lama. Hasil SDKI mencatat penggunaan MKJP pada tahun 2009 sebesar 14,6% turun menjadi 10,9 % pada tahun 2019 dan 10,6% pada tahun 2021 (SDKI, 2021). Dusun Karang Tengah desa Singodutan, Selogiri, Wonogiri capaian

MKJP tahun 2020 sebesar 5,6 % ,pada tahun 2023 sebesar 7,2 %.(Register KB dusun Karang Tengah.Singodutan)

Masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi rendahnya minat menggunakan MKJP di dusun Karang Tengah Desa Singodutan Selogiri Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diskriptif kuantitatif dengan pendekatan case kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah total sampling sebanyak 75 akseptor KB non MKJP.

Penelitian di laksanakan pada bulan Juni 2023 di dusun Karang Tengah desa Singodutan Selogiri Wonogiri.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	≤30 tahun	26 34,7
	>30 tahun	49 65,3
Pendidikan	Tidak sekolah	2 2,7
	SD	7 9,3
	SMP	21 28,0
	SMA	40 53,3
	Perguruan tinggi	5 6,7
Jumlah anak	1 anak	26 34,7
	2 anak	26 34,7
	>2 anak	23 30,7
Pendapatan	Tinggi	5 6,7
	Sedang	20 26,7
	Rendah	50 66,7
Jenis kontrasepsi non-MKJP	Suntik	62 82,7
	Pil	8 10,7
	Kondom	5 6,7
Jumlah (n)	75	100

Tabel distribusi frekuensi karakteristik responden frekuensi dan persentase

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia >30 tahun (65,3%), berpendidikan SMA (53,3%), berpendapatan rendah (66,7%) dan menggunakan kontrasepsi jenis suntik (82,7%). Sementara itu menurut jumlah anaknya, sebagian besar responden diketahui memiliki 1 hingga 2 anak dengan persentase masing-masing sebesar 34,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Pengetahuan MKJP di Dusun Karang Tengah desa Singodutan Selogiri Wonogiri

Pengetahuan MKJP	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	38	50,7
Sedang	37	49,3
Rendah	0	0
Jumlah (n)	75	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Paparan Sumber Informasi di Dusun Karang Tengah desa Singodutan Selogiri Wonogiri

Paparan Sumber Informasi MKJP	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	24	32
Sedang	33	44
Rendah	18	24
Jumlah (n)	75	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan paparan sumber informasi yang sedang (44%). Hanya 24% responden saja yang mendapatkan paparan sumber informasi MKJP yang rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Persepsi Individu di Dusun Karang Tengah desa Singodutan Selogiri Wonogiri

Persepsi Individu tentang MKJP	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	70	93,3
Negatif	5	6,7
Jumlah (n)	75	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi individu tentang MKJP yang baik (93,3%). Hanya 6,7% responden saja yang memiliki persepsi individu tentang MKJP yang negatif.

Variabel Bebas	Minat Penggunaan MKJP				Jumlah	Korelasi (p)		
	Tidak berminat		Berminat					
	f	%	F	%				
Usia ibu	≤30 tahun	19	73,1	7	26,9	26	100	0,020
	>30 tahun	22	44,9	27	55,1			
Pendidikan ibu	Tidak sekolah	2	100	0	0	2	100	0,385
	SD	5	71,4	2	28,6	7	100	
	SMP	13	61,9	8	38,1	21	100	
	SMA	19	47,5	21	52,5	40	100	
	PT	2	40	3	60	5	100	
	Tidak sekolah	2	100	0	0	2	100	
Jumlah anak	1 anak	16	61,5	10	38,5	100	0,017	
	2 anak	18	69,2	8	30,8	100		
	>2 anak	7	30,4	16	69,6	100		
Pendapatan	Rendah	33	66	17	34	50	100	0,006
	Sedang	8	40	12	60	20	100	
	Tinggi	0	0	5	100	5	100	
Pengetahuan MKJP	Tinggi	15	39,5	23	60,5	38	100	0,007
	Sedang	26	70,3	11	29,7	37	100	
	Rendah	0	0	0	0	0	0	
Paparan sumber informasi MKJP	Tinggi	8	33,3	16	66,7	24	100	0,015
	Sedang	19	57,6	14	42,4	33	100	
	Rendah	14	77,8	4	22,2	18	100	
Persepsi individu tentang MKJP	Positif	36	51,4	34	48,6	70	100	0,035
	Negatif	5	100	0	0	5	100	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa faktor-faktor yang berhubungan positif secara signifikan dengan minat penggunaan MKJP adalah usia ibu, jumlah anak, pendapatan, pengetahuan MKJP, paparan sumber informasi MKJP dan persepsi individu tentang MKJP. Tingkat pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan minat penggunaan MKJP

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara usia ibu, jumlah anak, pendapatan, pengetahuan MKJP, paparan sumber informasi MKJP dan persepsi individu tentang MKJP dengan minat ibu dalam menggunakan MKJP. Sementara itu pendidikan diketahui tidak berhubungan dengan minat ibu dalam menggunakan MKJP.

Menurut Manuaba (2008) tingkat pendidikan menentukan pola perencanaan keluarga dan pola dasar penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Sampai saat ini pendidikan KB belum resmi masuk ke dalam kurikulum nasional. Oleh karenanya tingkat pendidikan tidak dapat menentukan serapan informasi terkait KB, kecuali jika responden mengenyam pendidikan tinggi

dengan latar belakang yang spesifik seperti kesehatan masyarakat, keperawatan atau kebidanan. Data SKDI 2011-2015 juga menunjukkan bahwa pengetahuan MKJP cenderung sama pada setiap tingkat level pendidikan, kecuali untuk yang tidak bersekolah (Kemenkes RI, 2015).

Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan minat ibu dalam menggunakan MKJP juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia ibu, jumlah anak dan tingkat pendapatan yang menjadi *confounder* bagi hubungan antara pendidikan ibu dengan minat terhadap MKJP. Hasil penelitian Permatasari dkk. (2013) yang menggunakan data sekunder data primer SDKI 2007 juga menemukan bahwa tingkat pendidikan secara umum tidak mempengaruhi pola penggunaan MKJP. Tingkat pendidikan hanya dapat mempengaruhi pola penggunaan MKJP sampai dengan tingkat SMP ($p=0,000$). Sementara itu pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SMP, tingkat pendidikan tidak lagi berpengaruh pada pola penggunaan MKJP ($p=0,866$).

Usia ibu berhubungan dengan minat MKJP. Perempuan dikatakan berada pada usia produktif atau usia terbaik untuk melahirkan ketika dia berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun (BKKBN, 2010). Pada usia produktif perempuan justru berupaya untuk memiliki keturunan. Keinginan untuk memperoleh persalinan normal yang aman membuat mereka untuk memutuskan bersalin pada usia produktif. Oleh karenanya perempuan cenderung lebih memilih kontrasepsi dengan daya perlindungan pendek seperti implan dan suntik KB dibandingkan MKJP yang memiliki daya perlindungan hingga tahunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasution (2011) yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kecenderungan pemilihan MKJP. Ibu yang berusia di atas 30 tahun memiliki peluang 0,67 kali lebih besar untuk cenderung

menggunakan MKJP. Jumlah anak berhubungan dengan minat MKJP. Ibu yang telah memiliki 2 anak atau lebih cenderung berminat menggunakan MKJP karena ibu mulai berpikir untuk berhenti memiliki anak terlebih lagi jika ibu telah berada pada usia tidak produktif karena ibu mulai memikirkan resiko persalinan (BKKBN, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pranita (2008). Pranita (2008) yang menggunakan data sekunder SKDI 2007 untuk wilayah Jawa-Bali juga menyatakan adanya hubungan bermakna antara jumlah anak masih hidup dengan pemakaian MKJP ($p=0,000$). Interpretasinya adalah bahwa dengan anak kurang dari 3 orang mempunyai peluang 7,5 kali lebih tinggi untuk memilih non MKJP dibandingkan dengan responden yang mempunyai anak masih hidup lebih dari sama dengan 3 orang ($OR=7.5$). Pendapatan berhubungan dengan minat MKJP. Biaya pemasangan IUD jenis nova-T dengan daya proteksi 8 tahun di BPS Sri Romdati adalah Rp 350,000. Sementara itu biaya pemasangan implan dengan daya proteksi 3 tahun adalah Rp 150.000,00. Jumlah biaya yang harus dibayarkan tersebut tentunya cukup tinggi bagi mereka yang berpendapatan di bawah 1,5 juta sehingga ibu yang secara ekonomi sudah tidak mampu mengakses biaya pemasangan MKJP akan cenderung tidak berminat menggunakan MKJP. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasution (2011) yang juga menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh pada pemilihan MKJP ($p=0,000$). Ibu yang berpenghasilan rendah lebih beresiko 0,73 kali untuk tidak memilih menggunakan MKJP ($OR=0,73$).

Pemerintah sebenarnya telah menggratiskan biaya pemasangan MKJP untuk seluruh pasien BPJS. Sayangnya tidak semua warga memiliki kartu BPJS. Pengetahuan ibu tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP. Pengetahuan menjadi dasar dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu.

Pengetahuan yang benar akan mempertinggi minat penggunaan MKJP (Goldman dkk., 2011). Yusuf (2011) juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan MKJP dengan penggunaan MKJP di Tanjung Batu ($p=0,001$). Ibu berpengetahuan MKJP tinggi berpeluang 2 kali lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan ibu berpengetahuan MKJP rendah ($OR=2,00$).

Paparan sumber informasi tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP. Paparan sumber informasi merupakan indikasi bagi banyak sedikitnya pengetahuan yang dapat diakses oleh individu. Semakin banyaknya paparan sumber informasi dapat diidentikan dengan semakin banyaknya individu tersebut menerima promosi kesehatan (Rogers, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Marikar dkk. (2015) yang juga menemukan bahwa paparan sumber informasi berhubungan dengan kecenderungan penggunaan ADR di Puskesmas Tuminting Kota Manado ($p=0,001$). Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa ibu di perkotaan memiliki kecenderungan menggunakan MKJP yang lebih tinggi dibandingkan ibu di perdesaan karena ibu di perkotaan lebih banyak terpapar informasi mengenai MKJP dari berbagai sumber.

Persepsi individu tentang MKJP berhubungan dengan minat MKJP. Secara teoretis kecenderungan yang ada adalah ibu yang memiliki persepsi MKJP positif cenderung berminat untuk menggunakan MKJP. Persepsi tersebut mencakup keamanan penggunaan (*evaluation regarding the outcome*) serta keuntungan dan kerugian penggunaan (*outcomes the behavior*). Jika ibu memiliki persepsi negatif dengan menganggap MKJP mengancam kesehatan mereka serta lebih banyak merugikan, ibu tentunya tidak berminat untuk menggunakan MKJP. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Imroni dkk. (2010) yang juga

mengemukakan bahwa sikap ibu terhadap implan berhubungan dengan kecenderungan penggunaan implan ($p=0,03$). Sama seperti persepsi, sikap juga merupakan respon perilaku tertutup (*overt behavior*) dari suatu stimulus informasi yang melandasi kecenderungan perilaku termasuk minat penggunaan MKJP (Effendy, 2008).

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di dusun Karang Tengah, Singodutan Selogiri, Wonogiri adalah persepsi individu, usia ($p=0,020$), jumlah anak ($p=0,017$), pendapatan ($p=0,006$) pengetahuan ($p=0,007$) dan paparan sumber informasi ($p=0,015$) dan persepsi individu ($p=0,035$).

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, F. (2008). Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika.
- Goldman, N., Pebley, A.R., Beckett, M. (2011). Diffusion of ideas about personal hygiene and contamination in poor countries: Evidence from Guatemala. *Social Science and Medicine* 52(1):53–69.
- Kemkes RI. (2015). Infodatin Situasi Keluarga Berencana Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manuaba, I.B.G. (2008). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Marikar, A.P.K., Kundre, R., Bataha, Y. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Keperawatan* 3(2): 1-6.
- Maulana, H.D.J. (2012). Promosi Kesehatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nasution, S.L. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Enam Wilayah Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Pembangunan KB dan BKKBN.
- Notoatmodjo, S. (2008). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oesman, A. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jakarta: Pusat Penelitian Pembangunan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Permatasari, N.E, Martiana, D.W. & Ramani, A. (2013). Determinan Penghentian Penggunaan IUD di Indonesia. *Jurnal Pustaka Kesehatan* 1(1): 1-6.
- Pranita, J. (2008). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Mantap di Wilayah Jawa-Bali: Analisis Data Sekunder SKDI 2007. Skripsi Dipublikasikan. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Rogers, E. (2008). Diffusion of Innovation 6th Edition. New York: Simon and Schusters.
- Russo, J.A., Miller, E. & Gold, M.A. (2013). Myths and Misconceptions About Long-Acting Reversible Contraception (LARC). *Journal of Adolescent Health* 52:S14-S21.
- Stoddard, A., McNicholas, C., Peipert, J.F. (2011). Efficacy and Safety of Long-Acting Reversible Contraception. *Drugs* 71(8): 969-980.
- Yusuf, A.. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan